

Tradisi *Massolo*' sebagai sumber tekanan sosial di kecamatan Turatea kabupaten Jeneponto

Debi 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

malideby@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the forms of implementation of the *massolo*' tradition and its impact on social relationships in Turatea District, Jeneponto Regency. This study is important because the *massolo*' tradition, which is rooted in the values of reciprocity and social solidarity, can in practice create social pressure and economic burdens. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews and participant observation. The findings reveal that *massolo*' is manifested in the giving of monetary contributions that must be returned in the same or greater amount at future social events. This tradition has positive effects in strengthening social ties and solidarity, but it also generates economic burdens, family conflicts, strained relationships, as well as gossip and social sanctions for individuals who are unable to meet customary expectations.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pelaksanaan tradisi massolo' serta dampaknya terhadap hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto. Kajian ini penting karena tradisi massolo', yang berlandaskan nilai timbal balik dan solidaritas sosial, dalam praktiknya dapat menimbulkan tekanan sosial dan beban ekonomi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa massolo' diwujudkan dalam pemberian sumbangan uang yang harus dikembalikan dengan nominal yang sama atau lebih besar pada acara berikutnya. Tradisi ini berdampak positif dalam mempererat hubungan sosial, tetapi juga menimbulkan beban ekonomi, konflik keluarga, hubungan yang merenggang, serta gunjingan dan sanksi sosial bagi masyarakat yang tidak mampu memenuhi tuntutan adat.

Keywords

tradisi massolo'; tekanan sosial; hubungan sosial; solidaritas sosial; beban ekonomi

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, adat dan tradisi memiliki peran penting dalam membentuk norma sosial dan struktur hubungan antarindividu. Salah satu bentuk tradisi yang masih sangat kuat dipertahankan hingga saat ini adalah sistem timbal balik dalam acara sosial dan keagamaan, yang sering kali menjadi simbol solidaritas, penghormatan, serta keterikatan sosial antarwarga. Di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan, terdapat sebuah tradisi lokal yang dikenal sebagai Tradisi *massolo'*, yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat, khususnya di Kecamatan Turatea.

Tradisi *massolo'* merujuk pada praktik memberikan sumbangan berupa uang atau barang pada saat seseorang menyelenggarakan hajatan keluarga seperti pernikahan, aqiqah, dan kegiatan sosial lainnya. Yang menjadi ciri khas dari tradisi ini adalah kewajiban moral dan sosial untuk mengembalikan sumbangan tersebut kepada pihak yang pernah memberi pada kesempatan acara berikutnya. Bahkan, dalam banyak kasus, pengembalian tersebut dilakukan dengan jumlah yang sama atau lebih besar, sebagai bentuk penghargaan dan menjaga keharmonisan sosial. Meskipun adat ini dilandasi oleh semangat gotong royong, kebersamaan, dan rasa saling menghargai antaranggota masyarakat, dalam praktiknya *massolo'* juga menjadi sumber tekanan sosial yang signifikan. Beban moral untuk mengembalikan sumbangan dengan jumlah tertentu, ditambah tuntutan sosial untuk tidak mengecewakan pemberi sebelumnya, sering kali menjadi beban berat bagi keluarga, terutama dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Tidak jarang, keluarga harus meminjam uang atau menjual harta benda demi memenuhi ekspektasi adat, yang pada akhirnya menimbulkan konflik internal, ketegangan dalam rumah tangga, bahkan retaknya hubungan kekeluargaan.

Selain tekanan ekonomi, ketidakmampuan untuk memenuhi adat ini juga dapat menimbulkan dampak sosial seperti gunjingan, penilaian negatif dari masyarakat, dan sanksi sosial tidak tertulis yang melemahkan posisi sosial keluarga dalam komunitas. Namun demikian, di sisi lain, tradisi *massolo'* juga memiliki dampak positif dalam mempererat hubungan sosial antarwarga, menciptakan jaringan timbal balik, serta memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana adat *massolo'* berperan sebagai sumber tekanan sosial dan konflik dalam keluarga di Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap masyarakat lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika sosial di balik pelestarian tradisi *massolo'*, serta memberikan kontribusi terhadap diskusi mengenai bagaimana tradisi lokal dapat beradaptasi dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat masa kini tanpa menghilangkan nilai-nilai budayanya. (Henri, 2025). Faktor Faktor yang Melatarbelakangi Pelaksanaan Tradisi Aggalara' pada Acara Pasunna' di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. "Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban" ((Mulyana, 2008) Menurut (Sugiyono, 2007)), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas- kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas

kuantitatif (Mulyana, 2008)). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik wawancara mendalam dan observasi lapangan di Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto, ditemukan bahwa tradisi *massolo'* masih dipraktikkan secara aktif oleh masyarakat sebagai bagian dari mekanisme sosial yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas dan hubungan kekeluargaan. Tradisi ini umumnya dilaksanakan dalam berbagai kegiatan sosial seperti pesta pernikahan, khitanan, aqiqah, syukuran rumah, dan acara kedukaan. Dalam pelaksanaannya, masyarakat memberikan sumbangan berupa uang, beras, gula, atau bahan kebutuhan pokok lainnya kepada keluarga yang sedang menyelenggarakan acara. Secara umum, masyarakat memaknai *massolo'* sebagai bentuk gotong royong yang didasarkan pada nilai saling membantu dan kebersamaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sunuwati, Sulaeha, dan (Sunuwati et al., 2022) yang menjelaskan bahwa *massolo'* merupakan tradisi pemberian bantuan berupa uang atau barang yang berfungsi mempererat silaturahmi dan mencerminkan semangat tolong-menolong dalam masyarakat Bugis. (Sao Jurnal IAIN Parepare)

Hasil wawancara mendalam dengan salah satu informan, ibu syamsiah (52 tahun), warga Kecamatan Turatea, mengatakan: "*Massolo'* itu sebenarnya budaya saling membantu. Tapi sekarang seperti utang sosial. Kalau ada yang pernah kasih kita Rp300.000, maka kita juga harus kasih minimal sebanyak itu bahkan lebih saat dia punya acara. Kalau kurang, nanti kita dianggap tidak tahu balas budi dan akan mendapat omongan dari warga sekitar, bahkan ada yang pernah di tagih karena tidak membawa uang *massolo'* yang pernah dikasih." menunjukkan bahwa tradisi *massolo'* telah mengalami perubahan makna. Menurut informan, pada masa lalu *massolo'* dilakukan secara sukarela berdasarkan kemampuan masing-masing. Namun, dalam praktik saat ini masyarakat merasa berkewajiban memberikan sumbangan dalam jumlah yang dianggap sesuai dengan nominal yang pernah diterima sebelumnya. Informan menyatakan, "Kalau dulu orang memberi seikhlasnya, sekarang orang merasa harus membalas sesuai jumlah yang pernah diterima. Kalau tidak, nanti dianggap tidak tahu adat." Pernyataan ini menunjukkan bahwa *massolo'* telah berkembang menjadi sistem resiprositas yang mengandung kewajiban moral. Hal ini sejalan dengan temuan (Sunuwati et al., 2022) yang menyebutkan bahwa *massolo'* dipahami bukan hanya sebagai bantuan sosial, tetapi juga sebagai bentuk balas jasa yang menuntut adanya timbal balik.

Berdasarkan observasi lapangan, hampir setiap keluarga di Kecamatan Turatea memiliki catatan khusus mengenai jumlah sumbangan yang diberikan dan diterima. Catatan tersebut digunakan sebagai acuan ketika harus memberikan *massolo'* pada acara yang diselenggarakan oleh pihak lain. Praktik pencatatan ini memperlihatkan bahwa hubungan sosial dalam tradisi *massolo'* tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki dimensi ekonomi yang nyata. Sistem ini membuat masyarakat merasa memiliki "utang sosial" yang harus dikembalikan di kemudian hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *massolo'* beroperasi sebagai mekanisme pertukaran sosial yang terstruktur, di mana nilai solidaritas berpadu dengan kewajiban timbal balik yang kuat.

Tradisi *massolo'* juga menimbulkan tekanan sosial yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat mengaku merasa malu apabila tidak menghadiri undangan atau tidak memberikan sumbangan dalam jumlah yang dianggap layak. Kekhawatiran terhadap penilaian negatif seperti dicap pelit, tidak tahu adat, atau tidak menghargai hubungan kekerabatan menjadi faktor utama yang mendorong partisipasi. Dalam konteks ini, tradisi *massolo'* berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengatur perilaku masyarakat. Fenomena serupa ditemukan dalam penelitian (Huda et

al., 2025) yang menunjukkan bahwa tradisi lokal sering dipertahankan karena adanya dorongan untuk menjaga reputasi sosial dan menghindari sanksi sosial dari masyarakat.

Dari sisi ekonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *massolo'* dapat menjadi beban bagi keluarga berpenghasilan rendah. Ibu Rahmawati (43 tahun), seorang ibu rumah tangga di Kecamatan Turatea, menyatakan bahwa dalam satu bulan sering terdapat beberapa undangan acara, sehingga pengeluaran untuk *massolo'* dapat mengurangi anggaran kebutuhan rumah tangga. Menurutnya, "Kalau ada dua atau tiga undangan dalam satu bulan, tentu berat. Tapi tetap harus diusahakan supaya tidak jadi bahan pembicaraan." Berdasarkan observasi, beberapa warga harus menyisihkan uang belanja, menjual hasil pertanian, bahkan meminjam uang untuk memenuhi kewajiban sosial tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik budaya yang mengandung tuntutan ekonomi dapat memengaruhi kesejahteraan keluarga. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Syaripuddin, Abdullah Abubakar, dan (Syaripuddin et al., 2025) yang menjelaskan bahwa tradisi adat di Jeneponto yang menuntut pengeluaran besar dapat menjadi tekanan finansial bagi rumah tangga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tekanan sosial yang muncul dalam tradisi *massolo'* tidak hanya dirasakan oleh individu yang menerima undangan, tetapi juga oleh keluarga yang menyelenggarakan acara. Dalam masyarakat Kecamatan Turatea, penyelenggaraan pesta atau hajatan sering kali dihubungkan dengan prestise sosial keluarga. Semakin besar acara yang dilaksanakan dan semakin banyak tamu yang hadir, maka semakin tinggi pula penghargaan sosial yang diperoleh. Kondisi ini mendorong sebagian keluarga untuk menyelenggarakan acara secara lebih meriah dengan harapan memperoleh jumlah *massolo'* yang besar. Dengan demikian, *massolo'* tidak hanya dipandang sebagai bantuan sosial, tetapi juga sebagai salah satu strategi untuk memperoleh pengakuan sosial dan memperkuat posisi keluarga dalam struktur masyarakat lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nurhayati & Mansyur, 2023) yang menjelaskan bahwa tradisi pemberian dalam masyarakat Sulawesi Selatan berfungsi sebagai simbol status sosial sekaligus mekanisme untuk mempertahankan kehormatan keluarga.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, tradisi *massolo'* mengandung makna yang dibentuk melalui interaksi sosial antarmasyarakat. Uang atau barang yang diberikan tidak hanya memiliki nilai material, tetapi juga menjadi simbol penghormatan, perhatian, dan pengakuan terhadap hubungan sosial yang telah terjalin. Nominal sumbangan sering kali ditafsirkan sebagai indikator kedekatan emosional antara pemberi dan penerima. Semakin besar jumlah sumbangan, semakin besar pula penghargaan yang diasosiasikan dengan hubungan tersebut. Sebaliknya, pemberian dalam jumlah yang dianggap kecil dapat menimbulkan interpretasi bahwa hubungan sosial tidak terlalu erat. Dengan demikian, *massolo'* berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang memperlihatkan kualitas relasi antarkeluarga dan antarwarga.

Selain itu, tekanan sosial dalam tradisi *massolo'* juga memiliki dimensi gender. Berdasarkan observasi, perempuan, khususnya ibu rumah tangga, memiliki peran besar dalam mengelola keuangan keluarga dan menentukan besaran sumbangan yang akan diberikan. Mereka sering berada pada posisi yang sulit karena harus menyeimbangkan antara kebutuhan rumah tangga dan tuntutan sosial. Di satu sisi, mereka memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga dan tetangga. Di sisi lain, mereka menyadari keterbatasan anggaran yang tersedia. Situasi ini menyebabkan perempuan menjadi pihak yang paling merasakan tekanan emosional dan finansial dari pelaksanaan tradisi tersebut.

Dalam konteks perubahan sosial, generasi muda di Kecamatan Turatea mulai menunjukkan pandangan yang lebih kritis terhadap tradisi *massolo'*. Sebagian generasi muda menilai bahwa nilai solidaritas yang terkandung dalam tradisi ini tetap penting untuk dipertahankan, tetapi mekanisme pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kondisi ekonomi masyarakat modern. Mereka berpendapat bahwa besaran sumbangan seharusnya didasarkan pada kemampuan masing-masing tanpa adanya tuntutan nominal tertentu. Pandangan ini menunjukkan adanya proses negosiasi budaya antara upaya

mempertahankan tradisi dan kebutuhan untuk menyesuaikan praktik budaya dengan realitas sosial ekonomi kontemporer. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *massolo'* memiliki fungsi sosial yang kompleks. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana gotong royong, tetapi juga membentuk jaringan kewajiban sosial yang memengaruhi perilaku ekonomi masyarakat. Dalam banyak kasus, keputusan untuk memberikan sumbangan tidak semata-mata didasarkan pada kemampuan finansial, tetapi juga pada pertimbangan reputasi, rasa malu, dan keinginan untuk mempertahankan hubungan sosial. Oleh karena itu, *massolo'* dapat dipahami sebagai institusi budaya yang mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, dan simbolik secara bersamaan.

Di sisi lain, keberlangsungan tradisi *massolo'* menunjukkan bahwa masyarakat Turatea masih memegang teguh nilai-nilai kolektivitas. Nilai ini menjadi modal sosial yang penting dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup, terutama di wilayah yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap jaringan kekerabatan dan solidaritas komunitas. Namun, agar tradisi ini tetap relevan dan tidak menimbulkan dampak negatif, diperlukan kesadaran kolektif bahwa partisipasi dalam *massolo'* sebaiknya tidak didasarkan pada tekanan sosial, melainkan pada semangat sukarela dan kemampuan ekonomi masing-masing individu.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan pengalaman antara kelompok ekonomi menengah ke atas dan kelompok ekonomi menengah ke bawah. Bagi keluarga yang memiliki pendapatan relatif stabil, tradisi *massolo'* tidak dipandang sebagai masalah yang signifikan. Mereka cenderung melihatnya sebagai investasi sosial yang bermanfaat untuk memperkuat jaringan kekerabatan dan dukungan sosial di masa mendatang. Sebaliknya, bagi keluarga dengan pendapatan terbatas, *massolo'* sering kali menjadi sumber kecemasan karena harus bersaing dengan kebutuhan pokok seperti pangan, pendidikan anak, dan kesehatan. Dalam beberapa kasus, masyarakat mengurangi pengeluaran rumah tangga atau menunda kebutuhan penting agar tetap dapat memenuhi kewajiban adat. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak tradisi *massolo'* tidak dirasakan secara merata, melainkan sangat dipengaruhi oleh kapasitas ekonomi masing-masing rumah tangga.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi di Kecamatan Turatea, dapat disimpulkan bahwa tradisi *massolo'* masih memiliki fungsi penting dalam menjaga solidaritas sosial masyarakat. Namun, tradisi ini juga telah mengalami transformasi menjadi kewajiban sosial yang menimbulkan tekanan psikologis dan beban ekonomi, khususnya bagi masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Dengan demikian, *massolo'* mencerminkan dua sisi budaya: sebagai sarana mempererat hubungan sosial sekaligus sebagai mekanisme yang dapat menimbulkan tekanan sosial dan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Nur Syam. (2018). *Tradisi dan Relasi Sosial dalam Masyarakat Lokal*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kabupaten Jeneponto dalam Angka*.
- Muhammad Syukur. (2020). "Resiprositas dalam Tradisi *Massolo'* pada Masyarakat Bugis." *Jurnal Sosiologi Nusantara*.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Henri. (2025). *Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Pelaksanaan Tradisi Aggalara' pada Acara Pasunna' di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan*.

- Huda, M. I., Pasaribu, I. L., & Fitri, A. (2025). Community Paradigm Toward the Naposo Nauli Bulung Tradition at Weddings: A Paradox Between Preserving Tradition and Economic Constraints. *Penamas*.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Napahmalbia, F. (2022). *Dinamika Relasi Sosial Tradisi Massolo' pada Pernikahan di Kecamatan Bua*.
- Nurhayati, & Mansyur. (2023). *Tradisi Pemberian sebagai Simbol Status Sosial dalam Masyarakat Sulawesi Selatan*.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunuwati, Sulaeha, & Tajuddin, F. N. (2022). Buginese Tradition "Massolo" in Soreang District, Parepare (Study of Islamic Law). *Jurnal Marital: Kajian Hukum Keluarga Islam*.
- Syaripuddin, Abubakar, A., & Irham, M. (2025). Tradisi Uang Panai di Kabupaten Jeneponto dalam Perspektif Ekonomi Syariah: Kajian Tematik Al-Qur'an. *Jurnal Tana Mana*.